

# Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Sebuah Tinjauan Literatur

**Halijah**

Universitas Muhammadiyah Bulukumba  
[halijaija43@gmail.com](mailto:halijaija43@gmail.com)

---

## Article Info

### Article history:

Received June 23, 2023

Revised July 08, 2023

Accepted July 11, 2023

---

### Keywords:

learning models, independent curriculum, literature review

---

## ABSTRACT

A teacher or teacher is able to please and understand the needs of his students in the learning process at school. Teachers as the spearhead of education with all the competencies they possess are obliged to educate, teach, develop and direct students to achieve national education goals, the goals of which are to make the life of the nation intelligent and develop the whole person. Educational goals can be realized in the teaching and learning process. Therefore, every teacher must have good knowledge regarding learning models that suit the needs of students, because the characteristics of each student in learning are diverse. This research explains learning models in implementing the independent curriculum. The method used in this research is literature study. The data used in this research uses secondary data in the form of previous research results such as various journals, books, articles and other relevant sources. The data analysis technique in this research uses content analysis data analysis techniques. This data analysis begins by analyzing the research results from the most relevant, relevant and quite relevant. Next, look at the research years starting from the most recent and going to older years.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

### Corresponding Author:

Halijah  
Universitas Muhammadiyah Bulukumba  
Email: [halijaija43@gmail.com](mailto:halijaija43@gmail.com)

---

---

**Article Info**

**Article history:**

Received Juni 23, 2023  
Revised Juli 08, 2023  
Accepted Juli 11, 2023

---

**Keywords:**

model pembelajaran, kurikulum  
merdeka, kajian literatur

---

**ABSTRACT**

Seorang Pengajar atau guru haruslah mampu menyenangkan dan memahami kebutuhan dari peserta didiknya dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru sebagai ujung tombak pendidikan dengan segala kompetensi yang dimilikinya wajib mendidik, mengajar, membina dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang mana tujuan itu adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Tujuan pendidikan dapat terwujud dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu setiap guru harus memiliki pengetahuan yang baik terkait model-model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sebab karakteristik dari setiap peserta didik dalam belajar beraneka ragam. Penelitian ini menjelaskan tentang jenis-jenis model pembelajaran dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa hasil-hasil dari penelitian sebelumnya seperti berbagai jurnal ilmiah, buku, artikel serta sumber lainnya yang relevan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data analisis isi. Analisis data ini dimulai dengan menganalisis hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Selanjutnya, melihat tahun penelitian diawali dari yang paling terbaru dan ke tahun yang lebih lama.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

**Corresponding Author:**

Halijah  
Universitas Muhammadiyah Bulukumba  
Email: [halijaija43@gmail.com](mailto:halijaija43@gmail.com)

---

**Pendahuluan**

Era Modernisasi saat ini, keaktifan peserta didik (siswa) sangat diperlukan dalam pendidikan yang bertujuan meningkatkan gagasan siswa namun tidak terlepas dari kreativitas seseorang guru dalam mendesain serta mengaplikasikan model pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik. Model pembelajaran yang diperlukan peserta didik yaitu model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efisien serta menyenangkan, (Joy Full Learning). Pemilihan model pembelajaran ini mesti disesuaikan dengan materi yang hendak diajarkan kepada siswa.

Model pembelajaran adalah merupakan salah satu aspek pembelajaran

yang menjadi pedoman utama dalam melakukan dan melaksanakan langkah-langkah kegiatan sebelum prosesi belajar mengajar dilaksanakan di dalam kelas. Dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran yang inovatif ini ada beberapa pendekatan yang perlu diperhatikan, diantaranya yaitu strategi belajar, metode, teknik, dan taktik yang digunakan seorang guru untuk mendukung pembelajaran. Sementara itu, definisi model pembelajaran adalah merupakan satu tempat untuk melakukan segala bentuk kegiatan belajar agar tujuan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan itu tercapai dengan baik. (Rosmala, 2021).

Menurut Keputusan dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor

56/M/2022 tentang pedoman dan penerapan kurikulum dalam rangka kegiatan pemulihan serta perubahan pada pembelajaran yang memuat tiga opsi kurikulum dapat digunakan pada satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur kurikulum merdeka, berbagai aturan yang terkait dengan pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja yang dibebankan pada guru.

Menurut keterangan dari Mendikbud RI, Nadiem Makarim menyatakan bahwa yang dimaksud Merdeka Belajar itu adalah kemerdekaan dalam berpikir. Esensi kemerdekaan berpikir ini utamanya harus ada pada guru dan tidak mungkin terjadi dengan peserta didiknya saja dengan artian bahwa guru haruslah lebih dahulu mewujudkan kemerdekaan berpikir itu. Hal ini tidak akan terjadi secara langsung apabila pemikirannya masih terjebak dengan berbagai persoalan lainnya. Sehingga guru dianggap kurang fokus dalam mendesain dan menerapkan pembelajaran pada kurikulum merdeka, yang menyenangkan, dan tanpa tekanan pada saat proses belajar mengajar itu berlangsung.

Kurikulum Merdeka belajar ini merupakan tantangan terbaru bagi semua pihak, sebab banyak guru yang masih terjebak dalam melakukan pembelajaran sebatas yang digariskan kurikulum, sehingga kurikulum menjadi penentu arah belajar dan pembelajaran. Namun pada kenyataannya dalam merdeka belajar ini menuntut kreativitas dari seorang guru dan peserta didik untuk menentukan tujuan dan cara belajar yang lebih efektif serta inovatif, sehingga mampu membangkitkan asa dan menghasilkan rasa.

Dengan adanya pengaplikasian Kurikulum merdeka ini telah memberikan kesempatan kepada guru atau pengajar di sekolah serta peserta didik untuk tetap berinovasi, berimprovisasi, bernegosiasi agar belajar secara bebas, yang efektif, inovatif, kreatif dan mandiri. Kurikulum merdeka belajar ini adalah suatu kondisi

yang memberikan kepercayaan penuh kepada guru/ tenaga pengajar dan peserta didik dalam pembelajaran, dimana peserta didik harus berkembang secara optimal dibawah bimbingan seorang guru.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan tema pembelajaran yang intrakurikuler dan beragam jenis di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik ini memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kemampuan serta kompetensinya. Guru harus memiliki kemampuan dan keahlian yang optimal untuk memilih berbagai model-model pembelajaran dan media sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar serta minat peserta didik. (Farhana, 2023).

Tujuan dari kurikulum merdeka ini sangat baik bagi seluruh pihak yang terlibat dalam proses belajar dan pembelajaran. Terdapat lima tujuan utama dari kurikulum merdeka antara lain: setiap pihak yang terlibat didalamnya memiliki kebebasan untuk berinovasi demi mengembangkan kualitas pembelajaran, guru dituntut untuk belajar kreatif, inovatif agar memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didiknya, peserta didik diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri atau individu untuk memperoleh berbagai macam informasi baru yang mendukung proses pembelajaran, setiap satuan unit pendidikan berhak untuk berkolaborasi setiap faktor yang akan mendukung proses pembelajaran di kelas dan adanya penghargaan keberagaman yang ada di dalam sistem pendidikan.

## Metode

Pada penelitian kali ini, menggunakan metode pendekatan studi literatur. Penelitian yang menggunakan studi literatur ini didapatkan dari berbagai sumber seperti dari berbagai buku, jurnal ilmiah, serta artikel sebagai referensi utama yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti (Milya Sari, 2020).



Pendekatan studi literature ini menjadikan peneliti untuk membaca serta mencari sumber bahan bacaan yang terkait dengan judul yang dibahas atau yang relevan.

Dalam hal ini studi literatur yang dimaksud adalah merupakan suatu langkah yang baik dan juga dinyatakan efektif. Studi literatur pada penelitian kali ini yaitu sejumlah kegiatan yang berkaitan satu sama lain dengan metode pengumpulan kajian pustaka, melalui aktif membaca, mencatat/menulis berbagai referensi dan mengelola data penelitian secara sistematis, objektif, analisis dan kritis tentang model-model pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian yang menggunakan studi literatur ini memiliki persiapan yang sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber serta metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang bersumber dari artikel hasil penelitian sebelumnya tentang variabel dalam penelitian ini. Penelitian studi literatur ini dianalisis dengan mendalam dan matang agar mendapatkan hasil yang lebih objektif mengenai model-model pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka. Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder seperti hasil-hasil penelitian sebelumnya seperti jurnal, buku, artikel, situs internet, dan sebagainya yang relevan. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan pada penelitian kali ini menggunakan teknik analisis data analisis isi. Pada Analisis data kali ini dimulai dengan menganalisis hasil penelitian yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Selanjutnya, melihat tahun penelitian diawali dari yang paling terbaru dan ke tahun yang lebih lama. Peneliti juga membaca abstrak dari setiap penelitian

yang terdahulu untuk mengecek apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang akan diteliti dan mencatat poin-poin penting dan relevan dengan permasalahan penelitian

### Hasil Pembahasan

Untuk pertama kalinya kurikulum merdeka yang digagas langsung oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, bapak Nadiem Makarim, yang mana menurutnya konsep utama merdeka belajar itu adalah yang merdeka dalam berfikir, berarti bahwa seorang guru memiliki kebebasan secara mandiri untuk menafsirkan kurikulum sebelum diterapkan kepada para peserta didik sehingga guru ini mampu menyesuaikan dengan setiap kebutuhan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung, proses belajar mengajar berlangsung di sekolah. Tahapan Dalam melakukan proses pembelajaran seorang guru haruslah mampu menyesuaikan model, strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan berdasarkan karakteristik peserta didik tersebut. Guru tidak dapat lagi mengajar menggunakan strategi pembelajaran yang biasa atau (model konvensional) Guru harus bisa berinovatif serta kreatif dengan memperkaya ilmu, keterampilan untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dari sebelumnya. (Indarta et al., 2022).

Menurut (Indarta et al., 2022) yang dimaksud Kurikulum Merdeka adalah merupakan salah satu bagian dari konsep pendidikan yang menempatkan para peserta didik sebagai pusat pembelajaran utama saat ini. Pada kurikulum merdeka, peserta didik diberikan kebebasan untuk berinovasi, menentukan proses pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Konsep ini membutuhkan



adanya peningkatan kualitas pendidikan dan model –model pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dengan baik dimana peserta didik diharuskan aktif, mandiri dalam membentuk keterampilan 4C yaitu, antara lain *Critical Thinking, Communication, Colaboration, dan Creativity*.

Guru beserta peserta didik harus mampu menciptakan dan memotivasi untuk mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran yang dimulai dari awal sampai akhir proses pembelajaran. Dalam hal ini peran model pembelajaran sangatlah penting agar siswa mampu menciptakan suasana pembelajaran yang baru dan menyenangkan. Model pembelajaran ini yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi bagi peserta didik, untuk itu setiap guru harus memiliki pengetahuan yang baik tentang konsep model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, karena karakteristik belajar setiap siswa itu berbeda-beda.. (Khoerunnisa & Aqwal 2020).

Paradigma pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas atau berupa bimbingan belajar untuk mengidentifikasi dari berbagai perangkat pembelajaran. Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari banyak elemen berbeda yang saling terhubung satu sama lain.

Unsur-unsur tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan penilaian. Di antara keempat komponen pembelajaran tersebut, guru perlu memperhatikan pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan di sekolah.

Pembelajaran adalah suatu proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa, yang mana pembelajaran harus berlangsung secara menyenangkan, efektif dan juga efisien (Jayanti et al , 2016).

### **Model Problem Based-Learning (PBL)**

Model pembelajaran Based Learning ini merupakan satu model pembelajaran yang dapat mendorong minat siswa untuk aktif berpikir lebih dalam ketika siswa mempelajari sesuatu atau ketika diberikan suatu masalah. Pada proses pembelajaran tersebut sebaiknya guru dapat menyajikan atau menyampaikan fenomena baru yang terjadi di sekitar siswa, masalah nyata dan bermakna serta menjadi satu tantangan bagi siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut. (Putra et al., 2017). Pada model pembelajaran PBL guru menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, aktif, dan yang mendukung untuk berpikir kritis. PBL didasarkan pada situasi bermasalah yang membingungkan. Dari Permasalahan tersebut membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa tersebut akan tertarik untuk menyelidiki dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Pada saat siswa melakukan penyelidikan, maka siswa menggunakan tahapan berpikir kritis untuk menyelidiki masalah menganalisa berdasarkan bukti dan mengambil keputusan berdasarkan hasil penyelidikan, hal ini dapat meningkatkan aktivitas mental siswa (Nafiah & Suyanto, 2014).

Menurut Shoimin (2014) PBL adalah asalah satu model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar lebih giat “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dan menyelesaikan permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa dan meningkatkan rasa ingin tahu pada proses pembelajaran. Berdasarkan definisi PBL maka dapat disimpulkan bahwa model PBL ini merupakan salah satu



model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk mampu menghadapi berbagai masalah di dunia terhadap pembelajaran yang memberikan kondisi belajar yang aktif, efektif kepada siswa, dan merupakan pengembangan kurikulum serta proses belajar (Amir, 2009).

Ciri utama dan karakteristik dari model pembelajaran PBL, yaitu: Pembelajaran diorientasikan pada berbagai masalah, dengan sintaks yaitu: mengorientasikan atau mengarahkan siswa kepada masalah yang ada, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan baik dari individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memperlihatkan di depan kelas, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, (Hindrasti et al., 2014).

### **Model pembelajaran Project based learning (PjBL)**

Model Project Based Learning (PjBL) adalah merupakan suatu bentuk model pembelajaran yang dibebankan pada peserta didik (siswa) yang dilandaskan pada tiga prinsip konstruktivisme untuk memahami materi yang spesifik, peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dan untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui interaksi sosial, berbagi pengetahuan dan pemahaman. Model Project Based Learning (PjBL) termasuk salah satu jenis pembelajaran inkuiri dimana konteks pembelajarannya disediakan berupa pertanyaan dan masalah yang autentik dalam praktek kehidupan sehari-hari yang mengarah pada pengalaman belajar yang bermakna. (Fitri, et al. 2018).

Pembelajaran yang berbasis Project Based Learning (PjBL) ini merupakan sebuah strategi atau satu cara dan tehnik

pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan diketahui lebih efektif dibandingkan pembelajaran tradisional atau pembelajaran konvensional (Hafeez. 2021).

Pembelajaran yang berbasis proyek juga membuktikan bahwa model pembelajar ini dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi para peserta didik. Berbagai hasil penelitian yang mendukung dan menjadi dasar acuan untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada pembelajaran yang berorientasi pada proyek seperti mata kuliah Game Learning. (Trisdiono, et al. 2019).

Model pembelajaran yang potensial dan efektif dalam mengembangkan domain tersebut adalah Project Based Learning (PjBL). Model PjBL ini mengacu pada metode instruksional yang berpusat pada peserta didik (siswa) sehingga dikatakan mampu melibatkan peserta didik (siswa) dalam mengonstruksi pengetahuan dengan memberikan proyek dan mengembangkan produk dunia nyata. (Zeptyani dan Wiarta. 2020).

Dengan menggunakan model Project Based Learning, pembelajaran itu tidak hanya menghafal konsep yang diberikan oleh guru dan satu satunya fasilitator, melainkan juga membawa peserta didik (siswa) untuk turut aktif dalam proses pembelajaran. Model Project Based Learning (PjBL) jarang diaplikasikan oleh guru dalam proses pembelajaran, dikarenakan Model PjBL ini dianggap sulit karena memerlukan dan membutuhkan banyak persiapan serta banyak biaya. (Apriliyani, et al. 2019).

Menurut Magta, et al. (2019) ada Beberapa Tujuan dari model pembelajaran Project Based learning antara lain yaitu:



- a. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik (siswa) daam memecahkan masalah proyek.
- b. untuk memperoleh kemampuan dan ketarampilan yang baru dalam pembelajaran.
- c. Untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk yang nyata.
- d. Untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik (siswa) dalam mengelola bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang diberikan .
- e. untuk meningkatkan kolaborasi antar peserta didik khususnya pada model PjBL, yang bersifat kelompok.

Ciri khas dan karakteristik dari model PjBL itu adalah dengan cara mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik yang memungkinkan untuk memiliki kreativitas, dan mendorong untuk bekerja sama (Widodo dan Sriyanto, 2022). Sedangkan Malfani dan Zainil (2020) mengemukakan karakteristik model PjBL sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berdasarkan suatu proyek
- b. Memuat tugas-tugas berdasarkan permasalahan
- c. Menuntut peserta didik untuk merancang kerja proyek
- d. Peserta didik mampu memecahkan masalah, membuat keputusan dan melakukan kegiatan investigasi
- e. Peserta didik dapat bekerja dan belajar secara mandiri.

Sunita, et al., (2019) mengemukakan untuk kelebihan dari model PjBL antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik untuk berkembang sesuai kondisi dunia nyata.

- b. Melibatkan peserta didik untuk belajar mengumpulkan informasi dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata.
- c. Membuat suasana menjadi menyenangkan.

Adapula kekurangan pembelajaran ini yaitu:

- a. guru belum mampu menuntun peserta didiknya menyelesaikan masalah.
- b. Memerlukan biaya yang banyak dan membutuhkan waktu yang lama
- c. Sulit dipantau oleh pendidik karena aktivitas yang dilakukan peserta didik itu diluar kelas. Ricu Sidiq, Najuah, P. S. L. (2021).

Penerapan Model pembelajaran *discovery learning* ini bertujuan untuk mengubah suatu kondisi pembelajaran yang awalnya pasif menjadi aktif dan kreatif serta menyenangkan. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pengalaman secara langsung dan pentingnya pemahaman struktur serta ide-ide penting terhadap suatu ilmu dimana perlu adanya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. (Dewi et al., 2018).

Menurut Bruner *Discovery Based Learning* merupakan metode belajar yang dimana mendorong peserta didik agar dapat mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis seperti halnya pengalaman. Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran *discovery based learning* adalah pembelajaran yang berbasis penemuan dimana peserta didik diharapkan atau dituntut untuk mencari konsep atau prinsip materi pelajaran dengan sendirinya. (Tama, 2020).

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran ini yaitu:

1. Stimulation atau memberikan rangsangan yaitu memulai proses belajar mengajar dengan bertanya secara langsung, menyarankan membaca buku, dan aktivitas lain yang mengarahkan persiapan pemecahan masalah.
2. Problem statement atau identifikasi masalah, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah-masalah disekitar yang sesuai dengan materi pelajaran, kemudian memilih salah satunya dan merumuskan dalam bentuk hipotesis atau jawaban sementara.
3. Data collection atau pengumpulan data yaitu memberikan kesempatan dan melibatkan peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang relevan untuk menunjukkan apakah hipotesis mereka benar atau tidak.
4. Melalui data processing atau pengolahan data, yaitu dengan mengelola data serta informasi yang telah diperoleh dari peserta didik melalui kegiatan wawancara, observasi, dan sebagainya.
5. Verification atau pembuktian, yaitu suatu kegiatan dengan cara melakukan pemeriksaan secara cermat dan teliti untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan, lalu dihubungkan dengan hasil data processing sebelumnya.

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk melakukan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada strategi pembelajaran model inkuiri ini siswa didorong untuk aktif bertanya, dan menemukan pengetahuannya sendiri. Dalam penerapannya, strategi ini membutuhkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi pada siswa daripada model yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Andriani & Nirmawan, 2022) menyatakan bahwa model pembelajaran

inquiry adalah merupakan suatu model pembelajaran yang mengedepankan cara berpikir tingkat tinggi. Andriani, N., & Nirmawan, N. (2022).

Pada penerapan model inkuiri ini, keaktifan siswa adalah kunci utama dalam proses pembelajaran. Karena pada strategi ini siswa tidak hanya dituntut untuk mengajukan pertanyaan. Akan tetapi siswa juga berhak untuk menjawab pertanyaan, member masukan atau masalah yang dipertanyakan dalam materi pembelajaran. Menurut Parnawi & Alfisyahrin, (2023) juga mengemukakan bahwa Strategi pembelajaran berbasis inkuiri ini merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pemikiran kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban atas suatu masalah yang dipertanyakan.

Langkah-langkah Pembelajaran Inkuiri menurut (Gunardi, 2020) memaparkan ada beberapa langkah-langkah pembelajara inkuiri secara umum, yaitu sebagai berikut:

1. Orientasi. Dalam tahap ini guru akan mengkondisikan siswanya bersiap untuk melaksanakan rangkaian pembelajaran, guru menjelaskan beberapa topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik (siswa).
2. Merumuskan masalah. Pada Tahap ini guru akan memberikan fasilitas kepada peserta didiknya untuk mencoba merumuskan masalah sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
3. Merumuskan hipotesis. Dalam hal ini guru mengarahkan peserta didik (siswa) untuk mengembangkan kemampuan siswa berhipotesis dengan cara menyampaikan pertanyaan yang bisa mengarahkan siswa untuk merumuskan jawaban sementara.
4. Mengumpulkan data. Dengan cara guru melakukan pembimbingan



kepada siswa bagaimana cara berpikir dan mencari informasi yang dibutuhkan

5. Menguji hipotesis. Guru membantu peserta didik dalam menemukan jawaban yang dianggap sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh.
6. Merumuskan kesimpulan. Guru membimbing peserta didik (siswa) cara mendeskripsikan temuan baru yang didapatkan berdasarkan hasil hipotesis yang ada.

#### Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Nababan, et. al, (2023) menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran inkuiri antara lain, yaitu:

- a. Suasana pembelajaran dalam kelas akan lebih hidup dikarenakan siswa yang pasif bisa menjadi lebih aktif
- b. Konsep dasar pemikiran siswa (peserta didik) akan terbentuk dan mulai berkembang.
- c. Cara berfikir dan keterampilan bekerja sama siswa akan meningkat berdasarkan inisiatif mereka sendiri.
- d. Terhindar dari cara belajar tradisional atau konvensional dan mengikuti perkembangan zaman (modern).

(Kurniawan, 2022) menyebutkan beberapa kekurangan pembelajaran inkuiri antara lain, yaitu: 1). Metode yang menantang digunakan untuk memantau aktivitas dan keberhasilan siswa.. Karena tidak semua siswa dapat mengemukakan pendapatnya. 2). Strategi inkuiri akan sulit dalam merencanakan pembelajaran karena masih siswa belum terbiasa 3). Dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang dan akan membuat guru sulit untuk menyesuaikan waktu yang telah ditentukan 4). Pembelajaran inkuiri sulit diterapkan oleh guru mana pun karena syarat

keberhasilan pembelajaran bergantung pada penguasaan materi pelajaran oleh siswa.

#### Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajara kooperatif adalah merupakan suatu model pembelajaran yang tujuannya melibatkan siswa aktif dalam kelompok-kelompok dalam mencapai dan menetapkan tujuan bersama. (Tibahary, 2018). Model-model pembelajaran kooperatif dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

#### Model Student Teams Achievement Division (STAD)

Slavin berpendapat bahwa suatu model Pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran tipe kooperatif, guru kemudian membagi siswa menjadi beberapa kelompok terdiri dari 4-5 orang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan (Kelompok heterogen), dan memiliki kemampuan berbeda-beda (Esminto:2016). Sedangkan Trianto mengemukakan bahwa pembelajaran model STAD adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan beberapa kelompok kecil dengan jumlah anggota setiap kelompok antara 4-5 orang siswa (peserta didik) yang terdiri dari berbagai unsur yang berbeda sifat serta jenis kelamin yang berbeda (Rahmawan:2014).

Model pembelajaran Stad juga tergolong model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran yang terdiri atas beberapa kelompok kecil yang bekerja sama sebagai satu tim untuk memecahkan masalah, melengkapi tugas atau menyelesaikan tugas bersama". Dengan demikian, model student teams achievement division (STAD) ini merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa



untuk berani mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan dalam pembelajaran di dalam kelas (Maulana, panji:2017).

Beberapa kelebihan model pembelajaran STAD antara lain: a) Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompok dan posisi anggota kelompok. b) Menjalini interaksi positif antar sesama sehingga terbentuk kerjasama antar anggota kelompok menjadi lebih baik.. c) Membantu siswa (peserta didik) dalam hubungan persahabatan lintas ras, suku, agama, gender, kemampuan akademis yang lebih banyak dan beragam tanpa dibatasi dan tanpa membeda bedakan (Slavin, Robert. E: 2015).

Sedangkan ada beberapa titik kelemahan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini. menurut Kurniasih antara lain sebagai berikut: 1. jika ditinjau dari sarana kelas, kegiatan mengatur letak tempat duduk siswa untuk kerja kelompok sangat menyita waktu atau lama. Hal ini biasanya disebabkan karena belum adanya fasilitas pendukung seperti tersedianya ruangan-ruangan khusus yang memungkinkan secara langsung dapat digunakan untuk belajar kelompok. 2. Jumlah siswa yang besar/banyak (kelas gemuk) menyebabkan guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar di kelas, baik secara kelompok maupun secara perorangan. 3. Guru dituntut untuk bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan, di antaranya mengoreksi pekerjaan siswa, menghitung skor perkembangan maupun menghitung skor rata-rata kelompok yang harus dilakukan pada setiap akhir pertemuan. 4. Menyita waktu yang banyak dalam mempersiapkan pembelajaran (Kurniasih, at al.2015)

## Model pembelajaran Jigsaw

Model tipe jigsaw ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dari Universitas Texas USA. Dalam model ini peserta didik (siswa) dibagi menjadi satu kelompok kecil yang diberi nama tim jigsaw. Lie (2004) menyatakan jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari satu materi yang diberikan, akan tetapi mereka harus siap memberikan, mengerjakan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Kemudian, anggota tim yang berbeda dengan topik yang sama berkumpul untuk berdiskusi kembali (tim ahli) dan saling membantu dalam topik dan materi pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa tersebut kembali pada tim atau kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang materi apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan bersama tim ahli.

Ciri khas Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini, terdapat 2 kelompok yang berbeda yait kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, adalah kelompok induk siswa yang beranggotakan beberapa siswa dengan kemampuan berbeda, jenis kelamin dan latar belakang keluarga beragam. Sedangkan Kelompok ahli, adalah sekelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda dan ditugaskan untuk mempelajari serta mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal tersebut. (Slavin, 2008).

## Model pembelajaran Problem Solving

Problem Solving merupakan pendekatan pengajaran menghadapkan

pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, dan memperoleh pengetahuan serta konsep esensial dari materi pembelajaran. Model pembelajaran problem solving yang dimaknai sebagai pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata, dan masalah-masalah tersebut dijawab dengan metode ilmiah, rasional dan secara sistematis.

Model Pembelajaran Problem Solving bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa yang didasari adanya kesempatan untuk mengobservasi masalah, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun hipotesis dan mencari hubungan data yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan dari hasil pemecahan masalah tersebut. (Isjoni, 2016).

### Kesimpulan

Berhasilnya kegiatan dari proses belajar Mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah itu sangat berkaitan erat dengan Penggunaan dan pengaplikasian model pembelajaran yang tepat. Proses Belajar yang dibangun oleh seorang guru akan menambah serta meningkatkan setiap potensi dan berbagai macam kemampuan peserta didik (siswa) seperti halnya kemampuan dalam tahap berpikir kritis, memiliki kreatifitas, merekonstruksi pengetahuan, memecahkan masalah, menyelesaikan masalah, dan sebagainya. Untuk itu acuan kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik (siswa) saat ini. Sehingga model-model pembelajaran yang digunakan dan diterapkan dalam Kurikulum Merdeka ini menjadi salah satu komponen utama yang sangat penting untuk diterapkan pada peserta didik kedepannya. Model pembelajaran yang efektif ini sangatlah mudah diterapkan dan sangat membantu

guru dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan apa yang di harapkan.

Proses Belajar yang baik itu dibangun oleh seorang guru dan akan meningkatkan setiap potensi serta berbagai macam kemampuan peserta didik (siswa), seperti kemampuan dalam berpikir, memiliki kreatifitas, merekonstruksi pengetahuan, memecahkan masalah, dan sebagainya untuk dijadikan acuan atau referensi yang perlu dimiliki oleh peserta didik saat ini. Oleh karena itu, guru dituntut harus mampu memilih jenis-jenis model pembelajaran yang sesuai untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ketercapaian dalam proses belajar mengajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik (siswa) baik yang menyangkut perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan (afektif). (Ardianti & Amalia, 2022).

### Daftar Pustaka

- Amir, T. 2009. *Inonvasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memperdayakan Pembelajaran Di Era Pengetahuan*. Jakarta: Prenada Kentjana Press.
- Apriliyani, Tiara. Dadi, S.& Dalifa.(2019). Pengaruh Model PjBL Terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV SDN Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(2). 135-143. Doi.org/10.33369/juridikdas. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/juridikdasunib/article/view/9766>.

- Dewi, P. C., Hudiyo, Y., & Mulawarman, W. G. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Kompleks Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Media Audio Visual (Video) Di Kelas XI SMA Negeri 1 Samarinda. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 101–112. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.pp101-112>.
- D Nababan, RY Ginting, I Simbolon. . (2023). Inovasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Pembelajaran. 2(2), 31–41.
- Esminarto, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi Model Stad dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 16-23. <https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/2>.
- Farhana, I. (2023). Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas. Penerbit Lindan Bestari. <https://books.google.co.id/books?id=rOmoEAAAQBAJ>.
- Fitri, H. I. Dasna, W. & Suharjo. (2018). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Riset dan Konseptual*.3(2). 201-212. Doi: 10.28926/briliant.v3i2.187.
- Gunardi. (2020). Inquiry Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran Matematika. *SHEs: Conference Series* 3, 4(1), 2288–2294.
- Hindrasti, N.E.K., Suciati., & Baskoro. 2014. Pengaruh Model Problem Based Learning Dengan Metode Eksperimen Disertai Teknik Roundhouse Diagram Dan Mind Map Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau Dari Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal inkuiri*, 3 (2) : 75-85.
- Hafeez, M. (2021). Project-Based Versus Traditional Lecture Teaching Methods. *Journal of Education And Technology*. 6(7).513-524. Doi: 10.29062/edu.v4i4.220. <https://ejournal.ijshs.org/index.php/edu/article/view/220>.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. 4(2), 3011–3024.
- Isjoni. (2016). Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok. 16–68.
- Jayanti, R. D., Romlah, & Saregar, A. 2016. Efektivitas Pembelajaran Fisika Model Problem Based Learning (PBL) Melalui Metode POE terhadap Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5 (2): 208-214. <http://repository.radenintan.ac.id/3314/>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>.



- Kurniawan, A. (2022). Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL). Wiyata Bestari Samasta.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. (2015). “Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru”. Jakarta: Kata Pena.  
<https://serupa.id/modelpembelajaran-stad/>.
- Lie, A. (2004). Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Ruang Kelas. Grasindo. Jakarta.
- Magta, M. Ujianti, P. R. & Permatasari, E. D. (2019). *Pengaruh Metode Proyek terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok A*. Jurnal Mimbar Ilmu. 24(2). 212-220. Doi: 10.23887/mi.v24i2.21261.
- Maulana, P., & Akbar, A. (2017). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. Jurnal Pesona Dasar, 5(2).
- Malfani, W. & Zainil, M. (2020). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar Matematika di SD. Jurnal Pendidikan Dasar.3(2). 703-717. Doi: 10.24952/di.v8i01.2706.
- Milya Sari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. Natural Science.41–53.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. 2014. Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Vokasi, 4(1) : 125-143.
- Nirmawan, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Dalam Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas Xi. Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 3(2), 180–187.  
<https://doi.org/10.37478/jpm.v3i2.1471>.
- Putra, A. G. P., Bektiarso, S., & Handayani, R. D. 2017. Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Proses Sains Dalam Pembelajaran Fisika Di SMA (Kelas X SMA Negeri 3 Jember). Jurnal Pembelajaran Fisika, 5(2), 129-134.
- Parnawi, A., & Alfisyahrin, R. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Intelektual Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berajah Journal, 3(1), 191–200.  
<https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.204>.
- Rosmala, A. (2021). Model-Model Pembelajaran Matematika. Bumi Aksara.  
<https://books.google.co.id/books?id=5xwmEAAAQBAJ>.
- Ricu Sidiq, Najuah, P. S. L. (2021). Model-Model Pembelajaran Abad 21.
- Rakhmawan, D. (2014). Penerapan Model Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Pada Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(3), 1-10.



- Sohimin, A. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif Kurikulum 2013. Jakarta: Gramedia.
- Slavin, Robert.E. (2015). Cooperative Learning. Bandung: Penerbit Nusa Media.  
[https://serupa.id/modelpembelajaranstad/https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/11980/3/T1\\_292010071\\_BAB%20II.pdf](https://serupa.id/modelpembelajaranstad/https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/11980/3/T1_292010071_BAB%20II.pdf).
- Slavin, R. (2008). Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Nusa Media.
- Sunita, N. W. Mahendra, E. & Lesdyantari, E. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Mimbar PGSD Undiksha*.20(1). 127-145. Doi: 10.5281/zenodo.2655018.
- Tama, P. A. (2020). Metode Discovery Based Learning Sebagai Model Pembelajaran Musik Di SMP Negeri 1 Karangpandan. [http://digilib.isi.ac.id/10179/%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/10179/4/JURNAL – Prasetyo Adhi Tama.pdf](http://digilib.isi.ac.id/10179/%0Ahttp://digilib.isi.ac.id/10179/4/JURNAL-Prasetyo%20Adhi%20Tama.pdf).
- Trisdiono, H. Siswandari. Suryani, N. &Joyoatmojo, S. (2019). Development of Multidisciplinary Integrated Project-Based Learning Model to Improve Critical Thinking and Cooperation Skills.*Jurnal Pendidikan Indonesia*.8(1). 9-20. Doi: 10.23887/jpi-undiksha.v8i1.17401.
- Tibahary, A. R. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif Muliana. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(03), 54–64.
- Widodo, F. &Sriyanto.(2022). Model Project Based Learning dalam Pembelajaran Daring di SMP Negeri 5 Wadaslintang.Proceedings Series on Sosial. 3. 509-512. Doi: 10.30595/pssh.v3i.320.
- Zeptyani, P. A. D. Wiarta, I. W. (2020). Pengaruh Project-Based Outdoor Learning Activity Menggunakan Media Audio Visual terhadap Perilaku Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. 8(2). 69-79. Doi: 10.23887/paud.v8i2.24740.